

Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SMP N 8 Makassar

Eva Febyanti; Arie Arma Arsyad; Amira Tanra

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 8 Makassar
email: evafebyanti6@email.com

Abstrak

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas VII SMP N 8 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di kelas VII SMP N 8 Makassar. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VII.9 SMP N 8 Makassar yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes tertulis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya, dimana pada siklus I nilai persentase ketuntasan belajar peserta didik 55%, dan meningkat pada siklus II menjadi 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII.9 SMPN 8 Makassar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat diperlukan untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman yang nantinya akan berguna untuk kemajuan kehidupan individu itu sendiri maupun kemajuan suatu bangsa (Widiansyah, 2018). Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, mengembangkan kepribadian, melatih keterampilan, mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan dan arahan. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara (Kemdiknas, 2003).

Di Indonesia sendiri, banyak hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan yang paling mudah untuk diatasi adalah cara guru mengajar. Seringkali masih menjumpai metode pengajaran yang didominasi oleh guru. Pada sebagian besar kasus, guru masih sangat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak bisa leluasa menggunakan keterampilannya (Wibowo, 2016). Guru harus inovatif dalam menggunakan keterampilan mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran atau mengubah pola interaksi dengan mengubah gaya belajar, menggunakan media pembelajaran atau mengubah pola interaksi dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Masril et al., 2020).

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah banyak melakukan langkah antisipasi dengan mengubah kurikulum yang ada. Salah satunya adalah kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru mempunyai kebebasan untuk merencanakan dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik akan menemukan makna dalam pembelajarannya dan akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman mendalam peserta didik terhadap dunia fisika, biologi, dan kimia, serta dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah yang kritis dan analitis. IPA berkaitan dengan cara-cara memperoleh informasi tentang alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya tentang sekedar mengelola kumpulan informasi berupa fakta, konsep atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Namun, hasil belajar IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) seringkali kurang optimal.

Menurut (Mansur, 2018) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar dalam arti luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik. Sederhana nya, hasil belajar peserta didik mengacu pada keterampilan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang terlihat dari perubahan tingkah lakunya dari awal tidak tahu menjadi tahu dan tidak paham menjadi paham (Hamalik, 2014). Menurut (Susanto, 2015), Mengatakan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar, karena belajar adalah proses dimana seseorang berusaha mencapai perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Dalam kegiatan belajar atau mengajar, guru biasanya menetapkan tujuan pembelajaran. Anak yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan mengajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat ditentukan dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru IPA dan juga observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas VII.9 SMPN 8 Makassar, bahwa penguasaan konsep IPA peserta didik dikelas tersebut masih rendah, peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat peserta didik pasif, sibuk mengobrol, mengganggu temannya, dan jarang bertanya dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik karena tidak mengalami dan menemukan sendiri, kemudian dalam proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga hasil yang didapatkan sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar yang didapat pada saat ujian formatif pembelajaran IPA peserta didik semester 2 kelas VII.9 SMPN 8 Makassar, didapati masih 14 orang peserta didik yang berhasil tuntas dengan nilai KKM yaitu 75, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 26 orang peserta didik atau sebesar 65 %.

Dari uraian diatas, pembelajaran memerlukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Maharani, 2017). Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model *discovery learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning*, dengan model ini metode pembelajaran aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga peserta didik tidak mudah untuk melupakannya (Kristin, 2016).

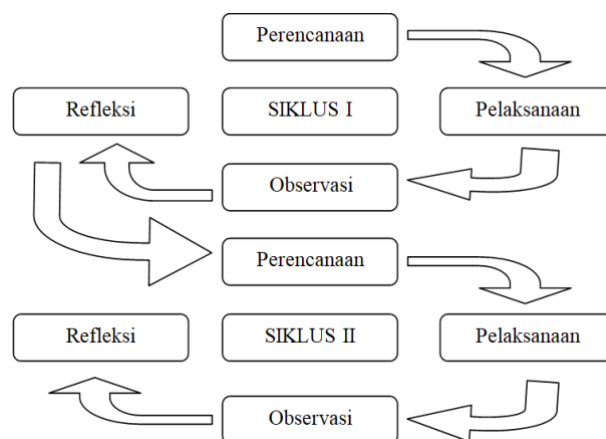
Penggunaan model pengajaran yang tepat diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi (Hajrah, 2021). Setelah memahami materi dengan baik, peserta didik dapat dengan mudah mengerjakan soal-soal yang lebih bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, untuk itu peneliti ingin meneliti Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik IPA di Kelas VII SMP N 8 Makassar.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang berjenis tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi (Kuswanto, 2021). Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus PTK



2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian di laksanakan pada semester genap terhitung sejak 30 April sampai 15 Mei 2024 di kelas VII.9 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian bertempat di Sekolah SMP N 8 Makassar yang beralamat di Jl. Abdulah Daeng Sirua, Batua. Kecamatan manggala. Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP N 8 Makassar yang berjumlah 12 kelas, yaitu kelas VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, VII.7, VII.8, VII.9, VII.10, VII.11 dan VII.12. Sampel yang di gunakan peneliti adalah sampel dari kelas VII.9 dengan jumlah peserta didik 40 orang, yang terdiri dari 19 orang peserta didik laki-laki dan 21 orang peserta didik perempuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes sebelum diberi tindakan (*pretest*) dan tes setelah diberikan tindakan (*posttest*). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar berupa pengetahuan (*kognitif*) peserta didik terhadap materi yang telah diberikan menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk analisis data hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menghitung rerata skor yang diperoleh dan persentase ketuntasan belajar seluruh peserta didik. Kategori rata-rata skor mengacu pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) SMPN 8 Makassar yaitu ≥ 75 (berkategori tuntas) dan ≤ 75 (berkategori belum tuntas). Persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100\%$$

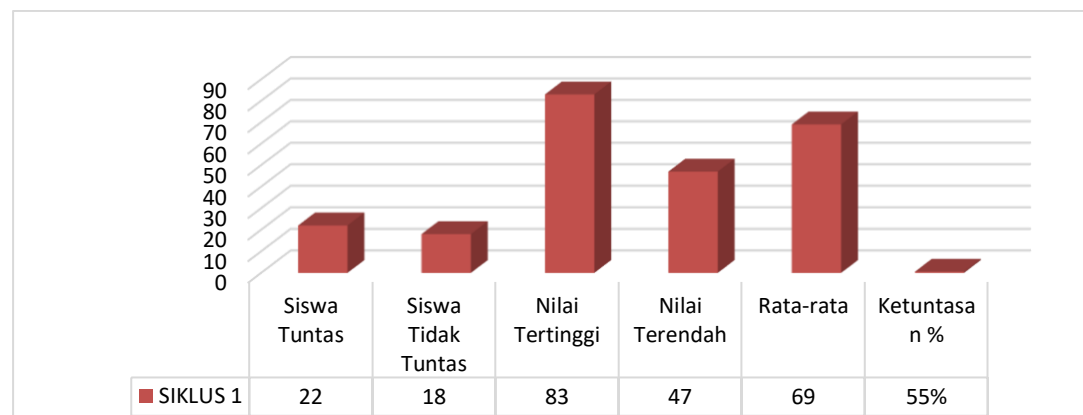
Keterangan:

P = Presentase ketuntasan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil belajar peserta didik di kelas VII.9 pada subbab materi Sistem Tata Surya pada siklus 1 sebagai berikut:

Diagram 1. Hasil Belajar Siklus 1



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari diagram 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 69 dari 40 peserta didik yang mengikuti tes tertulis berupa tes pilihan ganda. Terdapat 22 peserta didik yang tuntas belajar dan yang tidak tuntas 18 orang, sehingga ketuntasan belajar pada siklus I adalah 55%. Nilai ini masih kurang dari 75%. Jadi kesimpulannya bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Indikator pencapaian hasil belajar peserta didik belum tercapai, hal ini mengisyaratkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada tahap pembelajaran siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, antara lain:

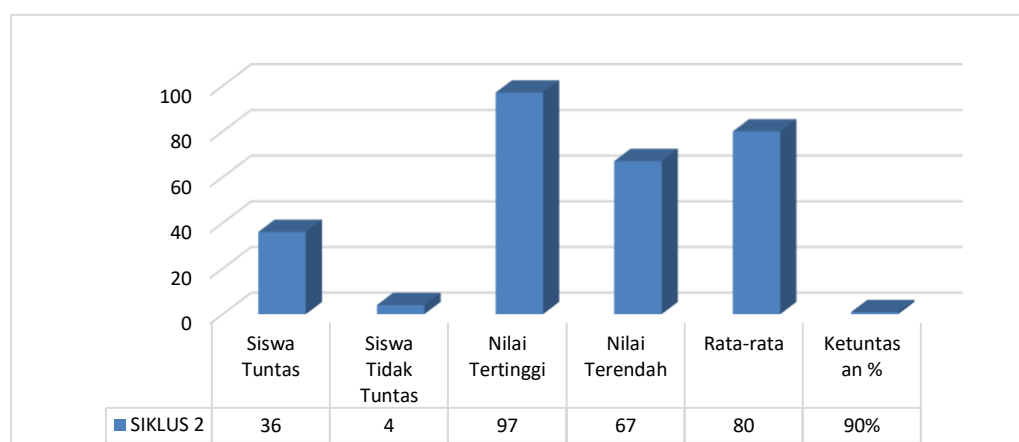
- 1) Pada awal pembelajaran siklus I, guru membahas soal tes pada siklus I yaitu 15 soal pilihan ganda guna mengingatkan kembali peserta didik pada materi yang masih belum dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Menghimbau peserta didik untuk menyiapkan kelengkapan belajar seperti buku paket

- 3) Menghimbau peserta didik untuk terlebih dahulu belajar dirumah mengenai materi yang akan dipelajari
- 4) Guru memberikan motivasi dengan cara bahwa keaktifan setiap peserta didik dalam kerja kelompok yang akan dinilai oleh guru
- 5) Menunjuk peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan melakukan penilaian dengan maksud mereka menjadi aktif dalam diskusi kelompok dan percaya diri dalam presentasi
- 6) Guru menghimbau kepada peserta didik agar membantu temannya dalam menyelesaikan perintah dan pertanyaan dalam kegiatan diskusi kelompok
- 7) Guru membimbing peserta didik untuk membuat suatu kesimpulan dari hasil yang diperoleh peserta didik dalam diskusi kelompok
- 8) Guru memberi bimbingan kepada setiap kelompok secara merata dan terutama pada kelompok yang masih kurang
- 9) Guru menggunakan bantuan media pembelajaran berupa smart tv untuk menampilkan gambar dan menayangkan video

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka siklus II direncanakan sama dengan rencana siklus I, tetapi fokus yang lebih dioptimalkan adalah penekanan kegiatan yang menjadi kegiatan pada siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas, beberapa tahapan yang dilalui yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data hasil belajar IPA pada subbab materi Bumi dan Satelinya siklus II adalah:

Diagram 2. Hasil Belajar Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari diagram 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 80 dari 40 peserta didik yang mengikuti tes tertulis berupa tes pilihan ganda. Terdapat 36 peserta didik yang tuntas belajar, sehingga ketuntasan belajar pada siklus II adalah 90% dan persentase yang tidak tuntas 10%. Nilai ini menunjukkan telah memenuhi syarat ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 75%. Dari tindakan siklus II ternyata sudah mencapai target yang ditetapkan, maka pada siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dicapai, sejumlah penelitian yang serupa juga melaporkan hasil sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Syaiful 2021 bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat membangkitkan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berkontribusi secara aktif, kritis dan analitis, yang kemudian berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dian Abdjul 2022 mengenai

penerapan model pembelajaran *discovery learning* juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Sistem Tata Surya pada peserta didik di kelas VII.9 SMP N 8 Makassar berlangsung dengan baik. Selama proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif menemukan informasi materi pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang bermakna dan melekat kuat di dalam ingatan peserta didik. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar peserta didik kelas VII.9 SMP N 8 Makassar tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini terbukti bahwa siklus I hasil belajar IPA pada subbab materi Sistem Tata Surya peserta didik yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan belajar (65%). Sedangkan siklus II pada subbab materi Bumi dan Satelitnya peserta didik sebanyak 36 orang dengan persentase ketuntasan belajar (90%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Susanto, (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Penamedia Group.
- [2] Hajrah, H., Nasir, M., & Olahairullah, O. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Soromadi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- [3] Hamalik, Oemar, (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Kemdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- [5] Kuswanto, J., Nasir, M., & Ariyansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), 175-180.
- [6] Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 6(1), 84-92.
- [7] Maharani, B. Y. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549- 561.
- [8] Mansur, R. (2018). Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- [9] Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1), 12-25.
- [10] Telaumbanua, A. (2022). Kontribusi Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.5>
- [11] Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan Sebagai Faktor Penentu Dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Cakrawala*, 18(2), 229– 234. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- [12] Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and*

Vocational Education (ELINVO), 1(2), 128-139.